

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia, tidak terkecuali remaja memiliki cita-cita dan harapan, namun tidak selalu harapan dan cita-cita tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana. Banyak definisi yang berbeda mengenai teori harapan, pada umumnya dianggap sebagai keadaan mental yang positif tentang kemampuan untuk mencapai tujuan masa depan (Shane, dalam Istianai 2014). Menurut Scotland (dalam Istiani, 2014) harapan adalah penantian akan pencapaian tujuan di masa depan yang dimediasi oleh pentingnya tujuan tersebut bagi individu dan mendorong individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu berkaitan dengan persiapan individu menghadapi masa depannya, seperti pendidikan, pekerjaan, perkawinan, kegiatan mengisi waktu luang, keluarga, dan aktualisasi diri. Berbagai hasil penelitian lintas budaya, juga menemukan bahwa hal yang paling diminati seluruh remaja adalah pendidikan dan pekerjaan (Nurmi, dalam Yulianti 2009).

Menurut UU. RI pasal 27 ayat (2), tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi manusia. Bahwa kesejahteraan adalah kemampuan warga negara untuk menjalani kehidupan dan pekerjaan yang layak. Pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan untuk bekerja

dengan layak dan menjalani kehidupan sejahtera. Namun pada kenyataannya terjadi pengangguran di berbagai kota, tidak terkecuali kota Surabaya.

Sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim menyebutkan jumlah pengangguran di kota Surabaya hingga akhir tahun 2015 mencapai 83.000 lebih. Total lowongan pekerjaan yang ada hanya 1039 lowongan. ([www.surabaya.tribunnews.com](http://www.surabaya.tribunnews.com)). Berdasarkan hasil data BPS (dalam Tatang, 2012) pada kurun waktu 5 tahun terakhir rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur sebesar 4,81% masih dibawah rata-rata angka tingkat nasional sebesar 7,22%. Angka tingkat pengangguran paling rendah berada di Bali dengan 5,65% dan tertinggi di Banten sebesar 13,41%.

Perbandingan antara jumlah pengangguran dan lowongan kerja yang tidak seimbang menyebabkan tingkat pengangguran semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan tentunya menjadi beban negara yang berakibat pada peningkatan angka kemiskinan di Indonesia. Pengangguran yang tinggi menyebabkan banyak sumber daya terbuang percuma, pendapatan masyarakat berkurang, kesejahteraan menurun dan tingkat kemiskinan meningkat sehingga berdampak negatif pada perekonomian. Menurut Samuelson (dalam Nanang, 2012). Saat ini tekanan ekonomi menjalar kemana-kemana sehingga mempengaruhi emosi masyarakat maupun kehidupan rumah tangga.

Pengangguran yang semakin meningkat, juga disebabkan karena adanya seleksi ketat demi mendapatkan pekerja yang terbaik untuk perusahaan sehingga dibuatlah persyaratan-persyaratan yang semakin

memberatkan para calon tenaga kerja dan salah satunya adalah tidak diperbolehkan memiliki tato ditubuh, baik yang terlihat secara gamblang maupun tidak, namun tanpa disadari oleh perusahaan atau instansi ada banyak individu yang memiliki potensi atau skill yang baik namun terlanjur memiliki tato ditubuhnya.

Beberapa perusahaan maupun instansi menolak pelamar yang memiliki tato ditubuhnya baik tato itu nampak maupun tidak, seperti contoh salah satu persyaratan dalam penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang ke 5 dan ke 6 yaitu : 5. Tidak bertato terkecuali pelamar dari daerah tertentu yang dapat dibuktikan karena tuntutan adat. 6. Tidak bertindik terkecuali wanita hanya untuk anting/giwang atau pelamar dari daerah tertentu yang dapat dibuktikan dari tuntutan adat. ([www.merdeka.com/peristiwa/netizen](http://www.merdeka.com/peristiwa/netizen) ). bukan hanya persyaratan untuk menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil, namun masih banyak perusahaan-perusahaan maupun instansi-instansi di Indonesia tidak memperbolehkan memiliki tato ditubuhkan.

Tato adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan alat sejenis jarum yang diberi tinta/pigmen, biasanya berwarna-warni (Gumelar, 2005). Pada awal kemunculannya tato digunakan sebagai penanda strata untuk kaum bangsawan dan kalangan atas, namun ketika masa perbudakan tato digunakan sebagai stempel untuk kaum budak, seperti pada tahun 1872-1918 , Ratu Alexandra dari Rusia, di ikuti oleh Raja George V dari Inggris dan Lady Sir Winston Churchill. Pada tahun 1980-an di Indonesia tato menjadi, benda yang menakutkan karena banyak tahanan atau narapidana

yang menghiasi tubuhnya dengan tato sebagai eksistensi dalam kejahatan. Hingga sekarang citra tato dalam dunia kejahatan semakin kuat dimasyarakat, Sehingga tidak heran banyak remaja bertato yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang nara sumber bernama Indra usia 19 tahun, seorang lulusan salah satu SMK di Surabaya jurusan teknik mesin mengatakan

“banyak tempat yang langsung menolak saya kerja ditempatnya hanya gara-gara mereka liat tato saya, padahal pas saya bantu-bantu di bengkel saudara yang di Malang, saudara saya mengakui kemampuan saya dalam mengotak-atik motor, bukan hanya saudara tapi juga teman-teman saya sering minta bantuan saya buat benerin motornya. Yang buat saya jengkel, mereka itu gak lihat skill saya dulu, mereka langsung menolak lamaran kerja saya hanya karena saya bertato”.

Setiap manusia, apalagi remaja memiliki cita-cita dan harapan, namun tidak selalu harapan dan cita-cita tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan yang mengakibatkan remaja mengalami frustrasi. Apabila kedua nilai tersebut tidak terjadi keselarasan maka akan muncul bentuk-bentuk frustrasi. Macam-macam frustrasi ini nantinya akan merangsang generasi muda untuk melakukan tindakan-tindakan abnormal atau menyimpang (Ida, 2000). Seperti halnya yang terjadi pada seorang remaja di Medan yang nekat menggorok lehernya sendiri karena merasa frustrasi menjadi pengangguran, dan ada pula remaja di Banda Aceh yang nekat membawa kabur bus Damri karena merasa frustrasi menjadi pengangguran.

([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com))

Sedikit berbeda dengan kejadian diatas, remaja dengan tato ditubuhnya melakukan tindak kriminal sebagai protes ketidakberdayaannya sebagai pengangguran, seperti seorang remaja bertato usia 20 tahun di Jakarta yang nekat merampas sepeda motor ([www.tribunnews.com/metropiltan2016](http://www.tribunnews.com/metropiltan2016) ). ada pula seorang remaja bertato di Tangerang terbukti menjual dan menggunakan sabu ([news.okezone.com/red](http://news.okezone.com/red)). Tato bukanlah alasan seseorang melakukan tindakan kriminal, maupun alasan untuk berkurangnya kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi dunia kerja. Ada pula salah satu pejabat negara yang memiliki tato ditubuhnya namun dia berprestasi dan tidak melakukan tindakan kriminal dan tergolong wanita yang sukses dalam berbisnis. Selain itu ada beberapa nara sumber, salah satunya bernama Vendra usia 23 tahun dengan tato yang tampak penuh di lengan kiri dan tindik di telinga kiri, seorang lulusan salah satu SMA di Surabaya. Kini ia berprofesi sebagai koki disalah satu tempat makan yang cukup ternama di Surabaya.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja bertato yang frustasi mendapatkan pekerjaan, hal itu terjadi karena adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan. Apabila kedua nilai tersebut tidak terjadi keselarasan maka akan muncul bentuk-bentuk frustasi. Macam-macam frustasi ini nantinya akan merangsang generasi muda untuk melakukan tindakan-tindakan abnormal atau menyimpang (Ida, 2000). Para remaja pemilik tato ditubuhnya berharap, masyarakat tidak hanya memandang mereka sebelah mata hanya karena, faktor eksternal seperti : Tubuh bertatto.

Hal tersebut yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya persepsi terhadap orientasi masa depan pada remaja bertato.

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang berupa objek, kualitas, hubungan antara gejala atau peristiwa sampai rangsang tersebut disadari dan dimengerti yang terjadi setelah proses pengindraan. Sehingga, persepsi adalah proses penggunaan pengetahuan terdeteksi/mengumpulkan dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra.

Menurut Sugiharto dkk (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang pengindraan, yaitu positif dan negatif. Sudut pandang tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut.

Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktifitas yang integrasi dalam diri individu. Waidi (2006) persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi disekitarnya.

Menurut Gloria (2014) orientasi masa depan adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat terealisasi terutama dalam hal, pendidikan, karir, dan keluarga. Selain itu

orientasi masa depan ini menggambarkan bagaimana seseorang individu memandang dirinya sendiri dimasa mendatang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya (Evi, 2014).

Evi (2014) juga menyebutkan bahwa orientasi masa depan merupakan sesuatu yang kompleks, multi dimensi dan banyak hal terkait fenomenanya. Ia juga menyatakan bahwa orientasi masa depan ini sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standart, seta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita. Sedangkan orientasi masa depan menurut Evi (2014) lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam memikirkan masa depan sebagai suatu tampilan dasar dari cara berfikir. Pembentukan orientasi masa depan ini merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, dimana keberhasilan pencapaian satu tugas perkembangan pada seorang individu akan sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tugas perkembangan berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi terhadap orientasi masa depan memiliki hubungan dengan frustasi seseorang mendapatkan pekerjaan, apalagi pada remaja bertato. Persepsi atau cara pandang yang negative terhadap tato bukanlah alasan seseorang melakukan tindakan kriminal maupun alasan untuk berkurangnya kepercayaan diri seseorang menghadapi dunia kerja. Karena dalam persepsi yang negative dapat memicu konflik pada diri remaja yang berakibat ketegangan dan dapat memicu timbulnya frustasi dalam diri.

Ada pula salah satu pejabat negara yang memiliki tato ditubuhnya namun dia berprestasi dan tidak melakukan tindakan kriminal dan tergolong wanita yang sukses dalam berbisnis. Pernyataan tersebut dapat membuat masyarakat untuk tidak memandang sebelah mata kepada remaja ataupun dewasa yang memiliki tato ditubuhnya, dan tidak dianggap sebagai seseorang yang berpotensi melakukan tindak kriminal.

Berdasarkan observasi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara persepsi terhadap orientasi masa depan dengan frustrasi mendapatkan pekerjaan pada remaja bertato”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap orientasi masa depan dengan frustrasi mendapatkan pekerjaan pada remaja bertato.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara persepsi terhadap orientasi masa depan dengan frustrasi pada remaja bertato.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### a. Manfaat teoritis

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Industri & Organisasi.

##### b. Manfaat Praktis

Bagi remaja bertato untuk dapat mengendalikan diri dan dapat lebih percaya diri dalam menghadapi dunia kerja dan dapat menggapai harapan dan cita-cita-citanya.

1. Bagi keluarga untuk mendukung untuk optimis mendapatkan pekerjaan dan membantu mencari pekerjaan.
2. Bagi peneliti lain diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persepsi terhadap orientasi masa depan dengan frustrasi seseorang yang khususnya remaja bertato dalam mendapatkan pekerjaan.